

# HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 PONTIANAK

**Khoirul Fikri, Ahmad Yani T dan Romal Ijuddin**  
Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak  
Email: kitarufik77@gmail.com

## **Abstract**

*The ability to think critically and the emotional intelligence of students is a matter of concern in the learning of mathematics. The importance of critical mathematical thinking ability are listed in the NCTM's objectives. This research aimed to know the correlation among emotional intelligence and mathematical critical thinking ability of the tenth grade students of SMA1 Pontianak. The method that used in this research was a quantitative descriptive with Ex Post Facto form. The subject of this research were second eleventh grade science that consist of 33 students. Data collection techniques in this research was a measurement technique in the form of essay and the scale of emotional intelligence. Based on the Kendall's Tau test with significance level  $\alpha = 5\%$  found that there was a positive relationship between the students emotional intelligence and mathematical critical thinking ability with the correlation 0,435. So it can be concluded that emotional intelligence is directly proportional to the students mathematical critical thinking ability.*

**Keywords: Emotional Intelligence, Mathematical Critical Thinking**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah. Di dalam pembelajaran matematika siswa akan dihadapkan dengan permasalahan rutin maupun masalah non rutin. Dalam memecahkan masalah, siswa melakukan proses berpikir dalam benak mereka sehingga siswa dapat sampai pada jawaban (Hasanah, 2013:423). Oleh karena itu penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir di dalam pembelajaran matematika guna menunjang siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Salah satu kemampuan berpikir yang penting untuk dikembangkan yaitu kemampuan berpikir kritis.

Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis ini tercantum di dalam kompetensi inti pada kurikulum 2013 pada aspek keterampilan yaitu menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif (Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016:7). Selain itu menurut NCTM (2000:63) siswa harus belajar untuk mempertanyakan dan

pemeriksaan hasil berpikir orang lain untuk memperjelas ide-ide yang kurang dikembangkan. Dengan mendengarkan secara seksama, dan berpikir tentang klaim yang dibuat oleh orang lain, siswa belajar untuk menjadi pemikir kritis dalam matematika.

Ennis (dalam Fisher, 2014:4) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal (rasional) dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Rasional memiliki makna berupa keyakinan dan pandangan yang didukung oleh bukti yang tepat, aktual, relevan, dan terpercaya. Sedangkan reflektif berarti mempertimbangkan secara tepat, teliti, dan hati-hati segala alternatif sebelum mengambil keputusan. Berdasarkan pandangan ini, terlihat bahwa seseorang yang berpikir kritis tidak akan langsung percaya dengan apa yang dikatakan orang lain, sebelum dia mempertimbangkan hal tersebut dengan penalarannya dan mencari informasi lain dalam memperoleh kebenaran yang paling rasional

dari informasi tersebut. Sejalan dengan pendapat Arpin (2015:2) yang menyatakan dengan berpikir kritis, siswa tidak akan meniru, menerima atau menolak hasil pengerjaan dan kesimpulan orang lain secara mentah-mentah.

Berdasarkan hasil observasi selama PPL di SMAN 1 Pontianak, tidak semua siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Hal ini terlihat ketika siswa diminta untuk menilai ketepatan hasil jawaban temannya di papan tulis, masih terdapat siswa yang hanya menilai dari hasil akhir jawaban. Jika jawaban akhirnya yang dituliskan temannya benar maka ia menganggap jawaban itu sudah benar. Mereka cenderung tidak mencermati dengan seksama apakah langkah-langkah serta alasan yang menjadi dasar untuk memperoleh jawaban akhir sudah tepat. Siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang rendah biasanya siswa yang memiliki motivasi rendah di dalam pembelajaran matematika. Siswa yang memiliki motivasi rendah biasanya tidak tertarik untuk mengkritisi sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Lay (2011: 20) "*student's motivation is viewed as a necessary precondition for critical thinking skills and abilities*". Pendapat tersebut menegaskan bahwa motivasi siswa dipandang sebagai prasyarat yang diperlukan untuk kemampuan berpikir kritis. Selain itu kondisi emosional juga turut mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa dengan suasana hati (*mood*) positif akan lebih konsentrasi di dalam pembelajaran dan hal ini dapat mendukung kemampuan berpikir kritis siswa. Lewine (2015:1) menyatakan bahwa suasana hati yang positif muncul untuk memfasilitasi pemikiran kreatif dan integratif yang menggabungkan banyak perspektif, serta aspek penting dari berpikir kritis. Kemampuan siswa dalam memotivasi diri dan mengelola emosi merupakan komponen dalam kecerdasan emosional.

Goleman (1998:2) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi,

empati, dan keterampilan sosial. Adapun komponen dari kecerdasan emosional diantaranya: (1) mengenali emosi diri; (2) mengelola emosi; (3) memotivasi diri sendiri; (4) mengenali emosi orang lain; dan (5) membina hubungan.

Dari uraian di atas terlihat bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis yang ia miliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Chabeli (2006:84) yang menyatakan terdapat hubungan erat antara kecerdasan emosional dan berpikir kritis yang mana berpikir kritis menyediakan alat-alat mental yang dibutuhkan untuk memahami secara ekplisit bagaimana penalaran bekerja dan bagaimana alat itu dapat digunakan untuk mengambil komando apa yang dipikirkan, rasakan, keinginan dan yang harus dikerjakan. Brookfield (dalam Chabeli, 2006:84) menyatakan bahwa emosi adalah pusat untuk berpikir kritis. Menurut Paul (dalam Chabeli, 2006:84) keseimbangan dari perpaduan kognitif, sikap disposisi, dan kecerdasan emosional sangat direkomendasikan di dalam berpikir kritis.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Ghazanes dan Moafian (Soodmand, 2014:36), menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan tiga komponen emosional kecerdasan yang berpengaruh tinggi pada kemampuan berpikir kritis yaitu, kesadaran diri, hubungan interpersonal, dan respon sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan bentuk penelitian berupa *Ex post facto*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Pontianak yang telah menerima materi trigonometri, dengan subjek sebanyak 33 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengukuran berupa tes tertulis berbentuk uraian dan skala kecerdasan emosional. Instrumen penelitian divalidasi oleh dua ahli yang terdiri dari ahli pendidikan matematika pada perguruan tinggi yaitu satu dosen Untan dan satu orang guru SMA Negeri

1 Pontianak. Kedua validator menyatakan bahwa instrumen kemampuan menyelesaikan masalah dan skala kecerdasan emosional telah dikategorikan valid. Berdasarkan hasil uji coba soal diperoleh keterangan bahwa tingkat reliabilitas soal yang disusun tergolong kuat dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,64. Selanjutnya, hasil uji coba skala kecerdasan emosional menunjukkan reliabilitas skala sebesar 0,74 yang tergolong kuat. Prosedur dalam penelitian yaitu:

#### **Tahap Persiapan**

Pada tahap ini persiapan yang dilakukan adalah memvalidasi instrumen tes kemampuan berpikir kritis dan skala kecerdasan emosional. Setelah instrumen tes valid, selanjutnya dilakukan pengambilan data.

#### **Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah memberikan tes kemampuan berpikir kritis matematis dan skala kecerdasan emosional. Setelah data diperoleh selanjutnya dilakukan analisis data.

#### **Tahap Analisis Data**

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap analisis data antara lain: (1) Mengumpulkan data hasil tes kemampuan

berpikir kritis matematis dan skala kecerdasan emosional; (2) Mendeskripsikan hasil jawaban siswa

#### **Tahap Akhir**

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap penarikan kesimpulan antara lain: (1) Menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dengan menjawab rumusan masalah dalam penelitian berdasarkan hasil analisis data; (2) Memberikan saran kepada pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian; (3) Menyusun laporan hasil penelitian.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian Kecerdasan Emosional**

Untuk mendapatkan data mengenai kecerdasan emosional peneliti menggunakan skala kecerdasan emosional yang dijawab oleh siswa. Dengan aspek kecerdasan emosional yaitu mengenali diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Adapun skala kecerdasan emosional terdiri dari 38 item pernyataan. Adapun perbandingan tingkat kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa**

<b>No.</b>	<b>Tingkat Kecerdasan Emosional</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
1.	Rendah	0	0
2.	Sedang	23	70
3.	Tinggi	10	30
	Jumlah	33	100

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase tingkat kecerdasan emosional siswa cenderung sedang. Hal ini dilihat dari tingkat kecerdasan emosional sedang dengan jumlah frekuensi terbanyak yaitu sebanyak 23 siswa dan persentase sebesar 70 %. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa sudah tergolong baik.

#### **Kemampuan Berpikir Kritis Matematis**

Untuk memperoleh data tentang kemampuan berpikir kritis matematis siswa, peneliti memberikan tes kemampuan berpikir kritis matematis yang terdiri dari tiga soal. Setiap soal yang dibuat mewakili satu indikator kemampuan berpikir kritis matematis. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis matematis

yaitu 1) memberikan klaim disertai alasan; 2) memeriksa kebenaran suatu pernyataan atau

kesimpulan; 3) membuat generalisasi. Hasil dari tes disajikan dalam tabel berikut

**Tabel 2. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa**

No	Kategori Kemampuan Siswa	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Tinggi	11	33
2.	Tinggi	11	33
3.	Sedang	7	22
4.	Rendah	4	12
5.	Sangat Rendah	0	0
	Jumlah	13	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase kemampuan berpikir kritis matematis siswa tertinggi pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa tergolong tinggi.

#### **Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis.**

Untuk mencari hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa maka akan dilakukan

analisis korelasi. Perhitungan analisis korelasi menggunakan bantuan program SPSS 24. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam mencari hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Analisis korelasi yang digunakan adalah korelasi non parametrik karena ada beberapa syarat uji parametrik yang tidak terpenuhi yaitu salah satu data tidak berdistribusi normal. Uji non parametrik yang digunakan adalah uji *Kendall's Tau* yang hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Hasil Uji Korelasi**

<i>Correlations</i>			
		Kecerdasan_ Emosional	Kemampuan_Berpikir_ Kritis_Matematis
Kecerdasan_ Emosional	Pearson Correlation	1	..435**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	33	33
Kemampuan_Berpikir_ Kritis_Matematis	Pearson Correlation	.435**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	33	33

Pada Tabel 3 terlihat bahwa hasil dari uji korelasi *Kendall's Tau* menunjukkan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi kurang dari nilai  $\alpha$  (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pontianak dengan koefisien korelasi sebesar 0,435.

#### **Pembahasan Penelitian Kecerdasan Emosional**

Untuk mengukur kecerdasan emosional siswa dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan skala kecerdasan emosional. Skala tersebut meliputi lima aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2009: 45), yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri,

mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Untuk *item favourable* aspek mengenali emosi diri diperoleh 18% subjek penelitian memilih jawaban sangat setuju, 38% subjek penelitian memilih jawaban setuju, 41% subjek penelitian memilih jawaban tidak setuju dan 3%. subjek penelitian memilih jawaban sangat tidak setuju Untuk *item unfavourable* aspek mengenali emosi diri diperoleh 24% subjek penelitian memilih jawaban sangat tidak setuju, 39% subjek penelitian memilih jawaban tidak setuju, 24% subjek penelitian memilih jawaban setuju dan 13%. subjek penelitian memilih jawaban sangat setuju

Untuk *item favourable* aspek mengelola emosi diperoleh 22% subjek penelitian memilih jawaban sangat setuju, 43% subjek penelitian memilih jawaban setuju, 27% subjek penelitian memilih jawaban tidak setuju dan 7%. subjek penelitian memilih jawaban sangat tidak setuju Untuk *item unfavourable* aspek mengelola emosi diperoleh 12% subjek penelitian memilih jawaban sangat tidak setuju, 67% subjek penelitian memilih jawaban tidak setuju, 19% subjek penelitian memilih jawaban setuju dan 2%. subjek penelitian memilih jawaban sangat setuju.

Untuk *item favourable* aspek memotivasi diri sendiri diperoleh 30% subjek penelitian memilih jawaban sangat setuju, 46% subjek penelitian memilih jawaban setuju, 19% subjek penelitian memilih jawaban tidak setuju dan 4%. subjek penelitian memilih jawaban sangat tidak setuju Untuk *item unfavourable* aspek memotivasi diri sendiri diperoleh 10% subjek penelitian memilih jawaban sangat tidak setuju, 45% subjek penelitian memilih jawaban tidak setuju, 32% subjek penelitian memilih jawaban setuju dan 13%. subjek penelitian memilih jawaban sangat setuju.

Untuk *item favourable* aspek mengenali emosi orang lain diperoleh 23% subjek penelitian memilih jawaban sangat setuju, 68% subjek penelitian memilih jawaban setuju, dan 9% subjek penelitian memilih jawaban tidak setuju. Untuk *item unfavourable* aspek mengenali emosi orang lain diperoleh 28% subjek penelitian memilih jawaban sangat tidak setuju, 57% subjek penelitian memilih jawaban

tidak setuju, 13% subjek penelitian memilih jawaban setuju dan 2%. subjek penelitian memilih jawaban sangat setuju.

Untuk *item favourable* aspek membina hubungan diperoleh 21% subjek penelitian memilih jawaban sangat setuju, 59% subjek penelitian memilih jawaban setuju, 18% subjek penelitian memilih jawaban tidak setuju dan 2% subjek penelitian memilih jawaban tidak setuju. Untuk *item unfavourable* aspek mengenali emosi orang lain diperoleh 3% subjek penelitian memilih jawaban sangat tidak setuju, 38% subjek penelitian memilih jawaban tidak setuju, 51% subjek penelitian memilih jawaban setuju dan 2%. subjek penelitian memilih jawaban sangat setuju.

Adapun kecerdasan emosional dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu kecerdasan emosional tinggi, kecerdasan emosional sedang dan kecerdasan emosional rendah. Kecerdasan emosional tinggi menurut Goleman (2009: 60) memiliki ciri-ciri seperti mantap secara sosial, mudah bergaul, tidak mudah takut atau gelisah dan memiliki tanggung jawab yang besar. Kemudian Sri Hapsari (dalam Lidia, 2015: 41) juga mengatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka akan dapat mengendalikan diri dengan baik, memiliki motivasi untuk berprestasi, mampu belajar dengan penuh semangat, bekerja keras, inisiatif, kreatif dan memiliki sikap yang baik. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 10 orang, dua diantaranya yaitu siswa dengan kode GC dan RAB. Kedua siswa ini, peneliti ketahui merupakan siswa dengan rata-rata nilai matematika tinggi didalam kelas. Kemudian, ketika pembelajaran dikelas juga kedua siswa ini menunjukkan sikap yang bersahabat, aktif saat pembelajarn dan memiliki motivasi belajar yang baik.

Kecerdasan emosional sedang menurut Lyusin (dalam Sayko, 2013: 33) yaitu ditandai dengan kondisi psikologis yang baik, sikap positif terhadap diri sendiri dan harga diri yang tinggi, serta kematangan dalam mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang memiliki kecerdasan emosional sedang sebanyak 11 subjek penelitian.

Berdasarkan hasil analisis skala kecerdasan emosional dapat disimpulkan bahwa 30% subjek penelitian memiliki kecerdasan emosional tinggi dan 70% subjek penelitian memiliki kecerdasan emosional tingkat sedang yang mana siswa masih memiliki motivasi yang baik dan banyak juga siswa yang memiliki motivasi kurang di dalam pembelajaran matematika. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dan Lestariningsih (2014: 7) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang akan mengakibatkan sedikit terganggunya kemajuan untuk belajar dengan baik. Menurut Matthews (2002:462), dengan memadukan pembelajaran tentang emosional di dalam topik pelajaran akademis khususnya matematika, siswa dapat mengetahui bagaimana ia menangani stres, kecemasan, atau frustrasi di kelas matematika. Dengan demikian perlu adanya perhatian oleh guru mata pelajaran untuk memperhatikan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa.

### **Kemampuan Berpikir Kritis Matematis**

Kemampuan berpikir kritis matematis dilihat berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis matematis yaitu kemampuan siswa dalam memberikan klaim disertai alasan, memeriksa kebenaran suatu pernyataan atau kesimpulan, dan membuat generalisasi.

Adapun hasil jawaban siswa dari soal yang diberikan kepada subjek penelitian yaitu, untuk indikator memberikan klaim disertai alasan, 15% subjek penelitian mampu menuliskan hasil klaim yang tepat disertai alasan dengan tepat dan lengkap, 24% siswa mampu menuliskan hasil klaim yang tepat disertai alasan dengan tepat namun tidak lengkap, 42% siswa mampu menuliskan hasil klaim yang tepat tetapi disertai alasan yang masih keliru, dan 18 % siswa menuliskan hasil klaim yang keliru disertai alasan yang masih keliru. Untuk indikator kemampuan memeriksa kebenaran suatu pernyataan atau kesimpulan, 42% subjek menuliskan identifikasi langkah-langkah penyelesaian dengan tepat dan serta menuliskan perbaikan atas langkah-langkah yang keliru dengan tepat, 36% subjek hanya menuliskan sebagian identifikasi dengan tepat serta

menuliskan perbaikan atas langkah-langkah yang keliru tersebut dengan tepat, 15% subjek hanya menuliskan sebagian identifikasi dengan tepat tetapi masih terdapat kesalahan menuliskan perbaikan atas langkah-langkah yang keliru tersebut, 6 % subjek tidak menuliskan semua identifikasi dengan tepat. Untuk indikator membuat kesimpulan generalisasi 24% siswa mampu menuliskan hasil generalisasi dengan tepat disertai proses atau langkah-langkah menuju hasil generalisasi tersebut, 30% siswa menuliskan hasil generalisasi akan tetapi tanpa menuliskan proses atau langkah-langkah menuju hasil generalisasi tersebut, dan 45% siswa masih keliru dalam menuliskan hasil generalisasi.

Adapun kemampuan berpikir kritis matematis siswa dikategorikan dalam lima kelompok, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa tidak ada subjek yang memiliki kemampuan berpikir kritis matematis kategori sangat rendah. Subjek dengan kemampuan berpikir kritis matematis kategori rendah terdiri dari empat orang, subjek dengan kemampuan berpikir kritis matematis kategori sedang sebanyak tujuh orang, subjek dengan kemampuan berpikir kritis matematis kategori tinggi sebanyak 11 siswa, dan subjek dengan kemampuan berpikir kritis matematis sangat tinggi sebanyak 11. Jika dipersentasekan, 12% subjek dengan kemampuan berpikir kritis matematis kategori rendah, 21% subjek dengan kemampuan berpikir kritis matematis kategori sedang, 33% subjek dengan kemampuan berpikir kritis matematis kategori tinggi, dan 33% subjek dengan kemampuan berpikir kritis matematis sangat tinggi. Jadi secara keseluruhan disimpulkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa tergolong tinggi.

### **Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis**

Berdasarkan perhitungan menggunakan bantuan SPSS 24 seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3 terlihat bahwa korelasi antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 0,435 yang artinya terdapat hubungan linear yang positif. Korelasi linear yang positif artinya, jika siswa memiliki

kecerdasan emosional tinggi maka kemampuan berpikir kritis matematisnya juga akan tinggi. Sumbangan faktor kecerdasan emosional dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis siswa adalah sebesar  $(0,435)^2 \times 100\% = 18,9\%$  dan 81,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Namun nilai probabilitasnya sebesar  $0,001 < \alpha (0,05)$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis matematis ini sejalan dengan pendapat Moon (2008:70) yang mengatakan bahwa emosi pribadi memainkan peran dalam berpikir kritis, karena kondisi emosi mempengaruhi seseorang di dalam membuat argumen, pertimbangan, dan keputusan reflektif. Hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan Ghazanes dan Moafian (Soodmand, 2014:36), juga menunjukkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan tiga komponen emosional kecerdasan yang berpengaruh tinggi pada kemampuan berpikir kritis yaitu, kesadaran diri, hubungan interpersonal, dan respon sosial.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Berdasarkan hasil analisis skala kecerdasan emosional dapat disimpulkan bahwa 30% subjek penelitian memiliki kecerdasan emosional kategori tinggi dan 70% subjek penelitian memiliki kecerdasan emosional kategori sedang . Jadi secara keseluruhan disimpulkan kecerdasan emosional siswa tergolong sedang. (2) Berdasarkan hasil analisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa 12% subjek dengan kemampuan berpikir kritis matematis kategori rendah, 21% subjek dengan kemampuan berpikir kritis matematis kategori sedang, 33% subjek dengan kemampuan berpikir kritis matematis kategori tinggi, dan 33% subjek dengan kemampuan berpikir kritis matematis sangat tinggi. Jadi

secara keseluruhan disimpulkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa tergolong tinggi. (3) Berdasarkan hasil uji statistik analisis Korelasi Kendall Tau, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa, dengan korelasi sebesar 0,435. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka disarankan kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa sebaiknya melakukan wawancara kepada siswa terkait hasil dari penelitian yang diperoleh sehingga dapat menggali lebih dalam mengenai kemampuan berpikir kritis matematis dan melihat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh setiap siswa. Selain itu diharapkan kepada peneliti lain untuk memperhatikan kualitas instrument yang dibuat sehingga data yang diperoleh valid.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arpin, H. (2015). Pengaruh Tingkat Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan .Untan.
- Chabeli, Marry.(2006). Higher order thinking skills competencies required by outcomes-based education from learners. *The Journal of Education*. 6 (1): 94-111.
- Depdikbud.(2016). *Permendikbud No. 21 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fisher, A.(2014). *Berpikir Kritis:Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Goleman,D.(1998). *Working with emotional intelligence*. Bantan Book.
- Goleman,D.(2009). *Working with emotional intelligence*. Jakarta: PT Gramedia: Pustaka Utama.
- Hasanah, N. (2012). *Analisis Proses Berpikir Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Di Tinjau Dari Tipe*

- Kepribadian Extrovert–Introvert dan Gender.* (online). (<http://dispendik.surabaya.go.id>, diakses 27 April 2017).
- Lay, Emily.(2011). *Critical Think: A Literature* . Cambridge, MA: MIT Press.
- Lewine, Rich.(2015). Setting the Mood for Critical Thinking in the Classroom. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning: Vol. 9: No. 2, Article 5.*
- Lidia. (2015). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Memaafkan pada Siswa SMA.* Palembang: UIN.
- Mahmudah & Lestariningsih. (2014). Profil Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Soal Lingkaran Berdasarkan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.* (online). (<http://jurnal.stkipsidoarjo.ac.id/index.php/jpdpb/> article, diakses 10 September 2017).
- Matthews, (2002). *Emotional Intelligence: Science and Myth.* Cambridge, MA: MIT Press.
- Moon, J. (2008). *Critical Thinking: An Exploration of Theory and Practice.* New York: Taylor and Francis e-Library.
- NCTM (2000). *Principles and Standards for School Mathematics.* Virginia: NCTM.
- Soodmand, Afshar. (2014). "The relationship among emotional intelligence, critical thinking, and speaking ability of Iranian EFL learners." *Teaching English Language and Literature Society of Iran* 8.1: 31-59.